

HOEDJIN: Eksplorasi Metode Penulisan Sejarah Perempuan

Eunike G. Setiadarma

Mahasiswa Doktorat Northwestern University
Email : eunikesetiadarma2019@u.northwestern.edu

Abstract

This essay is an exploration of historical writings of women in Indonesian context. Through a short fragment of Nie Hiang Nio, this essay discusses the challenges and opportunities of using speculation and rhetorical strategy as a method of writing history of unknown women. An exploration of this method helps historians to find creative solution in dealing with the stories of ordinary women. Without falling into fiction, a literary style of women history can open more conversations about the past and can become one way of feminist practices in writing history, of which silences can be embraced through historical imagination.

Keyword : Women history, gender history, writing method, speculation, feminist practice

Pendahuluan

Dalam tulisannya mengenai penulisan sejarah kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat miskin kota, Bambang Purwanto (2008) telah menawarkan metodologi dan pendekatan tambahan historiografi Indonesia. Ketergantungan pada tradisi sejarah positivistik dalam kerangka sejarah struktural dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang kaku telah menghambat sejarawan Indonesia untuk “menghadirkan lebih banyak kenyataan dari masa lalu yang selama ini dilupakan dan diabaikan” (*Ibid.*: 275). Terkait hal ini, Purwanto juga menekankan penggunaan sumber-sumber sejarah yang tidak konvensional seperti memori populer, wacana lisan,

dokumen visual atau audio. Dengan menulis sejarah kehidupan sehari-hari, sejarawan tidak hanya menkonstruksi ulang masa lalu tetapi juga melakukan refleksi intelektual dan budaya.

Perhatian Purwanto terhadap sejarah kehidupan sehari-hari dapat menjadi titik berangkat penting bagi sejarawan gender dan perempuan Indonesia, dimana penulisan biografi pemikir atau “pahlawan” perempuan Indonesia maupun penulisan sejarah perempuan dalam gerakan politik (baik itu advokasi hak maupun isu perburuhan) masih mendominasi. Saya tidak mengatakan bahwa genre sejarah ini tidak perlu untuk ditulis. Akan tetapi, penulisan sejarah gender dan perempuan Indonesia perlu memikirkan dan melihat ulang ruang-ruang kajian di mana perempuan-perempuan biasa, yang sering kali tidak diketahui namanya atau memiliki jejak tertulis yang sangat sedikit, bergerak dan beraktivitas.

Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana menulis sejarah perempuan sehari-hari, termasuk transpau dan perempuan non-biner, dan sejarah sehari-hari perempuan. Sejarawan dan penulis sejarah tahu mereka hidup dan hadir di masa lampau, namun keterbatasan sumber dan pendekatan seringkali menahan usaha dan langkah untuk membuka banyak kemungkinan. Keheningan, penghapusan, ketiadaan: bagaimana sejarawan membaca dan menulis hal-hal ini? Jika Purwanto mengajak sejarawan untuk melihat sumber-sumber non-konvensional, tulisan ini menawarkan metode pembacaan dan penulisan alternatif dengan menggunakan sumber konvensional, seperti arsip dan koran. Tulisan ini berkesperimen dengan spekulasi dan strategi retorik sebagai usaha menjawab pertanyaan metodologis tentang penulisan sejarah perempuan. Spekulasi dalam tulisan ini bukan merujuk pada sejarah kontrafaktual, dimana sejarawan menggunakan pengandaian terhadap peristiwa untuk menelaah signifikansi elemen-elemen masa lalu. Saya menggunakan istilah spekulasi untuk merujuk pada pengejawantahan imajinasi historis, empati, dan refleksi sejarawan terhadap hal-hal yang tidak dapat diketahui. Dalam hal ini, imajinasi sejarah dan spekulasi adalah serangkaian kualitas yang dapat membantu sejarawan masuk ke dalam pertanyaan-pertanyaan lebih dalam; sebuah kualitas yang dapat kita sebut sebagai “impuls kesejarahan” (Bolin, 2009).

Melalui pemahaman spekulasi sebagian bagian dari imajinasi historis terhadap sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya diketahui, saya berpendapat bahwa, tanpa jatuh ke dalam ranah fiksi, sejarawan dapat menulis sejarah perempuan dan kelompok marjinal berbasis seks dan gender yang memiliki keterbatasan sumber tertulis. Untuk menunjukkan kemungkinan ini, saya mencoba menulis sejarah Nie Hiang Nio, seorang perempuan Tionghoa dari Jawa Timur yang menikah dengan Kwee Thiam Tjing (Tjamboek Berdoeri) dengan menggunakan spekulasi dan strategi retorik. Lewat nukilan cerita Nie Hiang Nio, saya akan memaparkan sebuah refleksi mengenai praktik menulis sejarah sebagai usaha membuka berbagai macam kemungkinan tentang sejarah hidup perempuan. Refleksi ini bukan hanya untuk menawarkan bentuk penulisan sejarah yang mudah diakses pembaca non-akademik, tetapi juga bagian dari kerja-kerja feminis untuk menjaga kehidupan.

Hoedjin (Istri)¹

¹ Nukilan cerita ini mengambil sumber dari memoar Kwee Thiam Tjing dan artikel-artikelnya yang terbit di dekade 1920 dan 30-an dengan nama samaran Tjamboek Berdoeri. Penulis melakukan riset selama satu tahun lebih dan versi akademiknya telah mendapat masukan dari berbagai pihak.

Sebuah kamera menangkap momen di tahun 1937, hampir satu dekade setelah Nie Hiang Nio menikah dengan Kwee Thiam Tjing. Di foto itu, mereka sedang berdiri di depan sebuah mobil dengan plat bernomor belakang “94.” Tampilan mereka rapi dan necis “Bergaya ala Bonnie dan Clyde.” Hiang Nio dengan blus, rok panjang di bawah lutut, dan sepatu hak; sedangkan Thiam Tjing menggunakan setelan jas dan kemeja, sambil menghisap sebatang rokok di mulutnya. Mungkin mereka hendak pergi ke acara pernikahan kenalan mereka, atau ke perayaan hajatan lain.²

Dalam beberapa tahun terakhir, Hiang Nio ikut Thiam Tjing berpindah-pindah kota untuk mencari penghasilan. Pekerjaan Thiam Tjing sebagai seorang jurnalis bukan pekerjaan yang buruk tapi juga tidak stabil. Gonjang-ganjing kariernya membuat Hiang Nio harus terus menyesuaikan diri. Di tahun 1934, mereka memutuskan pindah dari Surabaya ke Jember untuk mencari peluang berbisnis. Mereka terlibat dalam produksi koran bernama *Pembrita*, yang tidak terbit setiap hari karena masih baru dan sepertinya tidak cukup modal untuk terbit rutin tiap hari. Tak masalah, koran itu mereka pakai untuk mempromosikan bisnis rumah makan dan jasa menjahit yang dikelola oleh Hiang Nio. Bahkan, sesekali nama “Nyonya Kwee Thiam Tjing” muncul di rubrik “Halaman Istri” yang berisi informasi untuk keperluan rumah.³

Koran itu berusia pendek, sama seperti kehidupan mereka di Jember. Tidak lama setelah gulung tikar, mereka pindah ke Semarang dan Thiam Tjing bekerja untuk surat kabar tempat kawannya bekerja. Itu pun tidak berlangsung lama dan mereka pindah ke Bandung, sebelum kembali ke Malang di tahun 1938, karena kawan dekat Thiam Tjing, Liem Koen Hian, memintanya bekerja untuk surat kabar *Sin Tit Po*.

Hiang Nio mengikuti gerak suaminya dari satu kota ke kota lain, dari surat kabar ke surat kabar lain. Barangkali ada kecemasan yang menyelip ketika ia melihat pekerjaan suaminya. Thiam Tjing di awal kariernya punya rekam jejak sering bertengkar dengan pihak manajemen surat kabar tempat dia bekerja. Belum lagi kalau otoritas Belanda atau jurnalis lain tersinggung dengan tulisannya, lalu menuntut dia dengan delik pres. Thiam Tjing pernah berteriak lewat tulisan, setelah mendengar laporan kalau *Soeara Publik*, kantor surat kabar tempat dia bekerja, mendapat lima belas tuntutan delik: “Alhamdulillah, Kecapi Jibrail, Kun San Suhu!” Dunia jurnalisme sudah seperti komedi stambul.⁴ Tak lama setelah itu, di awal tahun 1926, Thiam Tjing akhirnya mendapat juga “salam dan hadiah tahun baru” dari pemerintah Belanda: selamat datang di penjara Kalisosok.

Apa rasanya dipenjara karena dianggap menghasut pemerintah? Dari cerita-cerita Thiam Tjing, Hiang Nio sepertinya paham kalau hari-hari di dalam sel membosankan. Tidak banyak hal menyenangkan di penjara Kalisosok kecuali banyak waktu untuk memerhatikan kelakuan para sipir dan penghuninya. Jam enam pagi si “Gareng” kepala penjara membuka sel sampai jam lima sore. Sesudah itu, “masuk kandang lagi.” Makan juga itu-itu saja: nasi, tempe rebus,

² Deskripsi foto mereka di memoar Tjamboek Berdoeri (2004 [1947])

³ *Pembrita*, 28 Februari, 20 Maret, 20 dan 30 Mei, 30 Agustus 1934.

⁴ Kritik Tjamboek Berdoeri terhadap jurnalisme dan Belanda secara konsisten muncul di kolom-kolomnya di *Pewarta Soerabia* (Juli 1924-Maret 1925) dan *Soeara Poeblik* (April-Desember 1926) sebelum akhirnya dia dikenai delik pers di akhir tahun 1925 dan awal tahun 1926.

sayur kangkung. Lauk lain seperti tempe goreng, atau setengah telur asin dan sepotong daging hanya diberi seminggu sekali. Koran yang dia baca juga sudah basi satu dua bulan.⁵

Setelah enam bulan di penjara Kalisosok, pemerintah Kanjeng Gubernur Hindia Belanda memindah Thiam Tjing dan puluhan orang lainnya ke Cipinang. Dari stasiun Semut, mereka naik kereta murah yang membutuhkan waktu sekitar tiga hari dua malam perjalanan ke Batavia, menginap di Yogya dan Cirebon. “Selamat datang, saudara!” kata seorang penghuni penjara di “blok politik” tempat Thiam Tjing ditempatkan. Beberapa hari kemudian seorang penjaga bertanya padanya, apakah dia seorang komunis.

“Saya bukan komunis, dan belum pernah jadi komunis.”

“Tetapi kenapa kamu masuk di blok politik?”

“Mana saya tahu?”

Penjaga penjara itu uring-uringan. Peristiwa ini seperti sebuah komedi pembuka hari-hari Thiam Tjing di Cipinang.

Pemerintah Belanda disibukkan dengan kelompok komunis dan tahanan di Boven Digul, sedangkan Thiam Tjing masih sesekali diam-diam menulis dan mengirim tulisan di koran lewat saluran gelap. Dia menulis tentang seseorang yang patah hati, tentang persoalan romantis pasangan Tionghoa, dan betapa buruknya proses perjodohan paksa tanpa rasa. Tahun itu, Hiang Nio belum menjadi istrinya. Mungkin mereka masih dalam tahap pengenalan atau barangkali belum pernah bertemu. Mungkinkah ekspresi-ekspresi Thiam Tjing tentang kerinduan dan hubungan romantis penuh perasaan ia tujukan untuk seseorang?⁶

Enam bulan berlalu. Thiam Tjing keluar dari penjara di akhir tahun 1926. Hari-hari berikutnya dia isi dengan sibuk bekerja di koran, dan juga bersama dengan Hiang Nio. Barangkali mereka senang berkeliling kota Malang dengan motor atau sekadar berjalan kaki. Entah siapa yang memberi mereka ide untuk berpose di atas motor BSA di depan Gedung *Societeit* di Jalan Buring.⁷ Tetapi foto mereka berhasil menarik perhatian sebagian besar orang berpuluh-puluh tahun setelahnya. Mungkin mereka sesekali pergi bersama ke pasar, berbelanja baju yang Hiang Nio suka dan keperluan rumah, meskipun Thiam Tjing bisa saja mengomel dalam hati karena gajinya yang pas-pasan.⁸

Sebagai orang yang dekat dengan Thiam Tjing, Hiang Nio sepertinya paham bahwa penjara bisa mengubah seseorang. Satir-satir Thiam Tjing berhenti muncul sementara. Mulut tajamnya sedikit melunak. Thiam Tjing sepertinya mulai berhati-hati. Mungkin kehadiran Hiang Nio membuatnya berpikir puluhan kali ketika menulis, apalagi setelah mereka menikah di tahun 1928.⁹ Thiam Tjing sering melihat bahwa istri Tionghoa yang baik adalah yang dapat memahami

⁵ Semua cerita mengenai penjara diambil dari kumpulan memoar Kwee selama tahun 1971-1973 yang dirangkum di *Menjadi Tjamboek Berdoeri* (2010).

⁶ Beberapa tulisannya yang muncul di *Soeara Poeblik* sepanjang tahun 1926 menyentuh isu-isu percintaan dan perjodohan.

⁷ Di dalam *Indonesia Api dan Bara*, terdapat sebuah foto Kwee Thiam Tjing dan Nie Hiang Nio sedang duduk di atas motor. Foto itu diambil pada tahun 1927.

⁸ Spekulasi yang muncul karena Tjamboek Berdoeri suka sekali membicarakan dan mengkritik perempuan Tionghoa yang senang berbelanja baju.

⁹ Terima kasih kepada Arief W. Djati yang telah memberikan informasi mengenai tahun pernikahan Kwee Thiam Tjing.

nada-nada kritik terhadap pemerintah.¹⁰ Tetapi, sepertinya tidak bijak bagi seorang laki-laki yang katanya kepala keluarga harus mendekam *lagi* di penjara meninggalkan istrinya. Ucapan yang terlalu keras dan kasar ternyata dapat mengganggu telinga banyak orang. Dan kata-kata yang terlanjur keluar, tidak dapat ditelan kembali. Agaknya Thiam Tjing mulai memahami hal ini, sehingga ia menahan sedikit makian dan olokan-olokannya. Gerutu dan omelan Thiam Tjing di koran berubah menjadi cerita-cerita moral tanpa cambuk. “Tulisanmu akhir-akhir ini kurang garamnya,” tegur Liem Koen Hian suatu hari. Bagaimana mau memberi garam kalau Belanda menguasai produksi garamnya? “Terlalu mahal harganya,” tulis Thiam Tjing.¹¹

“Suamimu pernah dipenjara?” Mungkin pertanyaan ini terlontar dari tetangga atau sanak keluarga mereka. Mama mertua Hiang Nio sendiri sudah menjadi saksi putranya mendekam di Kalisosok. Apakah Hiang Nio pernah merasa bangga pada suaminya yang membela hak orang Tionghoa dan pribumi? Apakah rasa cemas dan khawatir lebih sering mengganggu pikirannya? Bagaimana kalau dia harus menyaksikan suaminya ditangkap? Apa yang harus dilakukan seorang istri?

Detik-detik perang datang mendekat. Thiam Tjing memutuskan bergabung dengan barisan penjaga kota, dan Hiang Nio menjadi perawat serdadu. Hari-harinya dihabiskan dengan melihat darah, daging, dan tulang berserak tidak pada tempatnya. Kapan Hiang Nio akan berhenti melihat darah? Mungkin nanti ketika tentara Jepang sudah tidak mengetuk rumahnya lagi. Mungkin nanti ketika revolusi sudah usai, ketika ratapan suaminya akan pembunuhan di Mergosono, Malang larut bersama ingatan yang memudar. Mungkin nanti, ketika rezim tidak lagi mempertentangkan statusnya sebagai seorang Tionghoa.¹²

Sejarah Perempuan

Narasi singkat mengenai Nie Hiang Nio di atas muncul dari pembacaan penulis terhadap memoar Tjamboek Berdoeri dan pencarian Benedict Anderson, Arief W. Djati, dan Stanley terhadap sosok dibalik nama pena itu, Kwee Thiam Tjing. Penerbitan ulang memoar Thiam Tjing *Indonesia Dalam Api dan Bara* dan *Menjadi Tjamboek Berdoeri* membantu kita memiliki pemahaman penuh terhadap sosok Kwee Thiam Tjing, juga fragmen peristiwa sejarah di masa Okupasi Jepang (1942-1945) dan awal Perang Revolusi (1945-1947). Akan tetapi, meskipun wajah Nie Hiang Nio muncul di beberapa foto lampiran di memoar dan foto mereka berdua ada di sampul buku, tidak banyak yang kita ketahui tentang beliau. Dan ironisnya, tidak banyak pembaca memoar Kwee Thiam Tjing yang membicarakan Nie Hiang Nio. Foto Hiang Nio hanyut dalam keheningan.

Sejarah perempuan biasa di dalam penulisan akademik konvensional memang memiliki permasalahan yang bukan hanya ideologis tetapi juga praktis. Dalam Epilog antologi *Tank Merah Muda* (2019), Perkawanan Perempuan Menulis (Amanatia Junda, Armadhany, Astuti N. Kilwouw, Margareth R. Fernandez, Raisa Kamila, Ruhaeni I. Hasanah) telah menyampaikan permasalahan penting ini. Mereka melihat bahwa “perempuan-perempuan (seringkali tanpa

¹⁰ Tulisan Tjamboek Berdoeri tanggal 06 Maret 1926 di *Soeara Poeblik* bercerita tentang dua orang perempuan, “Hoedjin Tjamboek Berdoeri” dan “entjim Kiem Khoen” yang sedang berdiskusi tentang Kwee Thiam Tjing yang sedang dipenjara. Di cerita ini Hoedjin Tjamboek digambarkan sebagai seorang istri yang memahami dan membela pekerjaan suaminya, meskipun menanggung risiko dipenjara oleh pemerintah.

¹¹ Berdasarkan kolom Tjamboek Berdoeri di *Soeara Poeblik* (14 Juli 1928).

¹² Satu paragraf ini dirancang sepenuhnya dari memoar *Indonesia Dalam Api dan Bara*.

nama) hadir dalam narasi sejarah sebagai tumbal” (Perkawanan Perempuan Menulis, 2019: 181). Perempuan-perempuan biasa seringkali muncul dalam agregat statistik, entah itu sebagai kategori demografi atau data korban, atau sekadar menjadi “kategori analisis” untuk berargumentasi tentang keberlanjutan atau perubahan sejarah.

Menjawab permasalahan ini, Perkawanan Perempuan Menulis mengambil momen transisi dan pergantian rezim Orde Baru sebagai latar belakang untuk “mencatat Reformasi dari sudut pandang perempuan, baik yang berada di dalam, di luar, maupun di antara dua kutub tersebut.” (*Ibid.*, 183). Pilihan untuk memilih cerita pendek sebagai bentuk penulisan ini muncul dari asumsi akan keterbatasan disiplin sejarah yang “sepenuhnya berstandar pada tahapan metode riset ilmiah” (*Ibid.*). Sastra menjadi salah satu jawaban permasalahan ini karena “sastra menyediakan ruang untuk bermain-main dan memaknai masa lalu tanpa melulu terikat pada wacana akademik atau agenda advokasi tertentu” (*Ibid.*). Ada apa dengan metode riset ilmiah sejarah yang menutup kemungkinan bagi sejarawan menulis keragaman suara perempuan biasa?

Disiplin sejarah telah mengenal pendekatan dan genre penulisan “sejarah mikro” (Ginzburg 1980 [1976], 2013 [1989]; Davis 1984) yang telah menginspirasi banyak sejarawan sosial untuk menulis cerita-cerita orang biasa yang bermula dari teka-teki mengenai bukti dan arsip. Sejarah mikro bukan hanya mengenai skala analisis, namun serangkaian cara untuk menganalisis individu dan kelindannya dengan konteks sosial dan budaya populer. Proses analisis ini melibatkan beberapa langkah. Ginzburg, misalnya, dalam bukunya mengenai pengadilan seorang penggiling bernama Menocchio di abad enam belas Italia, *The Cheese and the Worm* (1980 [1976]), melakukan beberapa langkah analisis, seperti melakukan pembacaan tidak langsung, menjabarkan hipotesa-hipotesa lalu diuji melalui fenomena-fenomena lain di konteks yang serupa, membandingkan Menocchio dengan figur serupa, dan melakukan analisis jejaring sosial dan referensi kultural Menocchio.¹³ Ginzburg, layaknya seorang detektif, menelusuri remah-remah masa lalu dengan detail dan menganalisis margin spekulatif melalui dugaan-dugaan untuk membuka cerita mengenai Menocchio dan budaya populer di Italia pada abad enam belas.

Akan tetapi, penggunaan sejarah mikro untuk menelusuri hidup seorang perempuan seringkali mengundang kontroversi. Natalie Davis dalam bukunya *The Return of Martin Guerre* (1984) bercerita tentang seorang penyemu di desa Prancisc abad enam belas bernama Arnaud du Tilh yang menyamar sebagai Martin Guerre dan hidup bersama dengan istri Gueree, Bertrande de Rols dan keluarganya. Robert Finlay, seorang sejarawan Eropa, mengkritik Davis yang telah menerabas bukti untuk menciptakan figur Bertrande yang adalah korban penipuan menjadi sosok yang turut melanggengkan aksi Arnaud. “Davis telah gagal menunjukkan argumennya mengenai perempuan di masyarakat petani ...,” kata Finlay, “Alih-alih, ia memaksakan idenya sendiri mengenai perempuan petani terhadap Bertrande ... [dan] potret Bertrande tidaklah masuk akal, tidak juga persuasif” (Finlay 1988, 557).

Merespon kritik ini, Davis menulis tentang keterbatasan sumber yang ia pakai untuk menulis hidup dan dunia emosi petani Prancisc abad enam belas. Maka, penokohan Bertrande sebagai perempuan yang bukanlah korban penipuan ia lakukan melalui penelusuran “tanda-tanda” tentang interaksinya dengan Arnaud yang muncul di arsip sidang pengadilan Arnaud, termasuk kemungkinan-kemungkinan yang muncul tentang emosi dan respon tubuh perempuan, untuk

¹³ Penjelasan mengenai strategi Ginzburg ini diambil dari catatan seminar “Microhistory” bersama Prof. Edward Muir, Northwestern University, 21 April 2020.

menghadirkan pertimbangan soal kemungkinan-kemungkinan yang realistis (*realistic weighing of possibilities*) (Davis, 1988: 585). Melalui pertimbangan ini adalah pilihan Davis untuk menampilkan Bertrande sebagai perempuan yang menghidupi nilai-nilai masyarakat petani Prancis di abad itu, namun memiliki otonomi untuk memilih.

Perdebatan Finlay dan Davis dapat menjadi refleksi penting bagi penulis sejarah perempuan Indonesia mengenai cara menelaah sumber dan menulis sejarah. Sejarawan mengalami kesulitan untuk melakukan spekulasi. Spekulasi dalam penulisan sejarah seringkali membuat sejarawan akademik bergidik dan curiga. Manipulasi sejarah yang kerap kali dilakukan secara sistematis oleh para penguasa untuk menciptakan dan mempertahankan legitimasi telah menimbulkan kecurigaan panjang tentang sejarah yang ditulis tanpa bukti sumber yang kuat. Manipulasi peristiwa sejarah dan kebohongan publik adalah problem serius yang menuntut sejarawan untuk mengungkap peristiwa kekerasan dan penghapusan fakta dengan menggunakan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Namun, kecemasan ini, jika dihidupi secara kaku, sering kali menutup berbagai kemungkinan yang dapat digunakan dalam menulis sejarah akademik tentang perempuan dan kelompok minoritas. Metode riset ilmiah dalam penulisan sejarah seakan-akan terlepas sepenuhnya dari hipotesa dan asumsi yang menjadi basis penelitian. Dalam hal ini spekulasi akhirnya menjadi momok yang menakutkan ketimbang alat metodologis yang dapat mengungkap kehidupan dan peristiwa di masa lalu. Padahal, keterbukaan terhadap penggunaan spekulasi secara cermat dan tepat dapat membuka ruang-ruang lebih besar untuk menghadirkan sejarah orang-orang biasa dengan lebih hidup seperti narasi sejarah figur-figur ternama.

Sebagai contoh, seorang sejarawan menemukan sebuah cuplikan berita di koran *Pembrita* tanggal 10 Januari 1934 tentang seorang anak perempuan berumur dua belas tahun yang mengalami kecelakaan mobil ketika sedang berjalan di Jalan Kepatihan-School Jember, Jawa Timur. Berita pendek itu menceritakan ada seorang pria berinisial “Tuan S” meminta asistennya untuk memasukkan mobil ke dalam garasi. Menurut berita, asisten ini ternyata tidak memiliki izin mengemudi dan tidak tahu kalau rem mobilnya tidak bekerja. Ketika sang asisten menyalakan mobil dan menancap gas, ia menabrak anak perempuan itu sampai mobilnya jatuh. Tidak ada informasi lebih mengenai anak perempuan itu, misal: seberapa parah lukanya atau apakah dia meninggal, selain informasi bahwa anak itu adalah seorang “Arab.” Di akhir berita, Tuan S diharuskan membayar denda karena mengizinkan asisten tanpa surat mengendarai mobil. Sialnya, sang asisten itu juga harus menghadap sidang pengadilan *landraad*.

Jika seorang sejarawan memutuskan untuk menulis sesuatu dari cuplikan berita ini, ia dapat memulai dengan pertanyaan-pertanyaan dasar. Sebagai contoh: Siapa nama anak perempuan itu? Apa yang terjadi dengannya setelah kecelakaan? Apakah anak itu memiliki orangtua, dan apakah orangtuanya mengetahui peristiwa ini? Bagaimana reaksinya? Mengapa penulis berita membubuhkan identitas “Arab” ke anak perempuan itu tetapi tidak kepada Tuan S dan asistennya? Dari pertanyaan dasar ini ia kemudian dapat merambah ke pertanyaan yang lebih imajinatif dan spekulatif seperti: Apa yang anak perempuan itu sedang pikirkan ketika berjalan kaki di rumah itu? Jika ia memiliki ibu, mungkinkah dia sedang membayangkan masakan ibunya ketika sedang berjalan?

Dalam bukunya *Engineers of Happy Land* (2002), Rudolf Mrázek menyajikan cerita tentang jalan sebagai ruang kontestasi bahasa dan narasi. Penggunaan aspal, sisi untuk berjalan kaki,

para pedagang yang berjalan di sisi itu, kemunculan sopir sebagai pilihan profesi—semua hal ini berkelindan menjadi satu pengalaman modernitas dan nasionalisme di era akhir kolonial. Jika sejarawan memasukkan pertanyaan spekulatif mengenai kecelakaan anak perempuan Jember ke dalam konteks jalan ini, pertanyaan historis apa yang dapat muncul? Mungkin ia juga dapat bertanya apa yang anak-anak perempuan seumurannya sedang lakukan di kota waktu tengah hari. Seberapa aman seorang anak perempuan berjalan sendiri atau seberapa aman seseorang mengendarai kendaraan pribadinya? Atau bahkan topik ini dapat diperluas menjadi sejarah mengenai kemunculan serta perubahan ide dan praktik keamanan di jalan, yang kemudian berhubungan dengan perempuan dan berkendara.

Nukilan mengenai Nie Hiang Nio, istri Kwee Thiam Tjing, adalah salah satu usaha saya untuk menghadirkan cerita perempuan sehari-hari yang jauh dari hingar bingar ruang politik namun tetap berkelindan. Hiang Nio, seperti banyaknya perempuan dan orang-orang tanpa akses penuh terhadap dunia literasi, tidak meninggalkan banyak tulisan mengenai dirinya. Namun saya tahu tentang beberapa aktivitas yang Hiang Nio lakukan ketika tinggal di Jember. Menjahit dan memasak adalah caranya mencari penghasilan tambahan. Dan di tengah-tengah itu, Hiang Nio dan suaminya menggunakan bisnis kecil mereka untuk menyalurkan sumbangan kepada orang-orang yang membutuhkan. Melalui koran *Pembrita*, mereka mempromosikan bisnis rumahan dan mengumumkan kegiatan filantropi mereka. Tentu, kita tidak pernah tahu pasti bagaimana perasaan Hiang Nio sebagai seorang istri melihat risiko pekerjaan suaminya. Sumber-sumber tertulis yang saya pakai memiliki keterbatasan. Namun, pemahaman mengenai konteks sosial dan budaya perempuan Tionghoa di masa itu membantu saya untuk membayangkan Hiang Nio bergerak di dalam rumah dan jalan-jalan kota Malang; ia berpikir pun merasa (Salmon, 1984; Sidharta, 1992; Coppel, 1997; Chandra, 2011; Hoogevorst, 2016; Kwartanada, 2017; Post dan Thio, 2019; Chin, 2021). Berangkat dari konteks ini, beranikah sejarawan membuka peluang untuk memahami perempuan seperti Hiang Nio lebih dalam sebagai seorang individu? Maukah sejarawan mendengar suara-suara samar mereka dengan lebih dekat sekaligus merengkuh keheningannya? Di ruang penuh ketidakpastian dan keterbatasan ilmu pengetahuan, beranikah sejarawan tetap bertanya apa yang mereka alami, pikirkan, dan rasakan?

Strategi Retoris dan Kerja Feminisme dalam Penulisan Sejarah

Dalam salah satu wawancaranya, penulis fiksi sejarah Iksaka Banu menyatakan bahwa sejarah, sebagai bentuk penulisan, haruslah dipisahkan dari sastra (*Balairung*, 2020). Pemisahan ini berangkat dari dua keresahan serius. *Pertama* adalah menjamurnya penulisan-penulisan sejarah fiktif yang tidak memiliki landasan empiris. *Kedua* adalah penulisan sejarah yang menurut Banu “kaku, dingin, dan berjarak.” Perhatian Banu menggemakan perhatian Perkawanan Penulis Perempuan di mana fiksi sejarah, sebagai genre penulisan sastra, dapat menjadi solusi untuk menjembatani keduanya. Ketika sumber sejarah tidak dapat menghadirkan nuansa, pengalaman sensorial, perasaan, dan pikiran orang-orang di masa lampau sepenuhnya, penulis fiksi dapat menggunakan berbagai macam strategi menulis untuk mengisi kekosongan itu. Misalnya, penulis akan menciptakan sebuah figur fiktif untuk menjembatani perbincangan antar tokoh atau mereka-reka nuansa ruangan untuk memberikan gambaran jelas mengenai tempat gerak karakter mereka.

Sejarawan tentu saja tidak dapat mengarang atau menciptakan hal yang tidak ada. Menggunakan potongan cerita Hiang Nio, sejarawan tidak dapat sepenuhnya menghadirkan Hiang Nio ketika sedang memasak di dapur karena kita tidak memiliki sumber cukup mengenai rumah mereka ketika di Jember. Sejarawan mungkin dapat menggunakan foto rumah seorang Tionghoa di Jember sebagai komparasi, namun kita tetap tidak dapat menggunakan kalimat-kalimat definitif untuk mendeskripsikan itu. Sejarawan tidak dapat menggunakan kalimat: “bau makanan di dapur tercium hingga ke bagian depan rumah” seakan-akan ia tahu persis apa yang sedang terjadi. Tetapi sejarawan dapat bermain-main dengan kalimat, seperti menggunakan adverbial “mungkin”, “barangkali”, “bisa jadi”, dll, dan/atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan imajinasi pembaca. Dengan cara ini, sejarawan dapat menghadirkan nuansa tempat dan emosi tokoh sejarah tanpa menjadi definitif.

Strategi retorik untuk memainkan kalimat dan frase-frase spekulatif menjadi sangat penting ketika menulis sejarah perempuan dan orang-orang biasa. Ketika sumber sejarah tidak dapat memberikan kepastian tentang hidup perempuan di masa lampau, sejarawan dapat menelusuri kemungkinan-kemungkinan yang *dapat* muncul sebagai usaha untuk menghargai dan merawat kehidupan itu. Proses ini dilakukan bersama dengan pembacaan ketat terhadap sumber, termasuk proses triangulasi untuk kemudian dirajut melalui pemilihan kata, penyusunan narasi, atau penggunaan anekdot, fragmen, maupun sketsa naratif.

Dari penggunaan strategi retorik ini, sejarawan dapat meminjam dan menggunakan cara penulis fiksi, meskipun dengan kapasitas dan hasil yang berbeda. Maka itu, perbedaan sejarah dan sastra menjadi kurang tepat. Dalam sebuah wawancara, Jonathan Spence, seorang sejarawan Tiongkok yang sangat populer dengan penulisan sejarah sastrawi, menjelaskan bahwa penggabungan “sejarah dan sastra” sama sekali berbeda dengan penggabungan “sejarah dan fiksi” (Lu, 2004). Yang pertama menggabungkan riset sejarah dengan gaya menulis, yang kedua menggabungkan riset sejarah dengan cerita rekaan. Menurut Spence, sastra (*literature*) adalah sebuah genre penulisan, “sebuah kualitas, penilaian, atau kategori mengenai pendekatan terhadap kata-kata” (Lu, 2004: 134). Spence adalah seorang sejarawan yang menulis untuk menciptakan efek, yang mengatur struktur bukunya sedemikian rupa sehingga pemilihan kata-katanya dapat menghadirkan emosi dan memperkaya topik yang sedang dibicarakan. Dari pemahaman ini, penggunaan spekulasi yang cermat juga strategi-strategi retorik dalam menulis dapat menambah dan mengisi ruang-ruang penulisan sejarah yang kosong akibat keterbatasan sumber.

Menulis sejarah dengan gaya sastrawi ini memiliki tujuan yang sama dengan para penulis fiksi sejarah: untuk memengaruhi pembaca dan membangun minat terhadap sejarah. Namun, lebih penting dari itu, gaya sastrawi juga dapat menjadi alat untuk melakukan kerja-kerja feminis dalam penulisan sejarah. Dalam tulisannya “Historiografi Feminisme Indonesia,” Rahayu (2007) telah menyajikan argumen kuat mengenai historiografi feminisme sebagai historiografi berkeadilan yang menempatkan tutur perempuan sebagai moda partisipasi dan metode produksi pengetahuan sejarah. Dalam hal ini, kesaksian perempuan akan pengalaman hidupnya adalah titik berangkat dan pusat dari penulisan sejarah. Namun bagaimana dengan perempuan yang tuturnya tidak terekam, yang kisah hidupnya tidak tertulis, atau muncul sebagai sosok tak bernama? Di sinilah penulisan sastrawi dapat menolong sejarawan untuk membuka

kemungkinan-kemungkinan pengalaman perempuan yang tidak sepenuhnya dapat ditulis jika hanya menggunakan sumber-sumber yang tersedia.

Penggunaan strategi retorik dan sastra bukan hanya untuk menampilkan cerita berestetika dan kemudahan akses untuk pembaca. Ia juga perlu (kalau bukan harus) memiliki argumen yang kuat. Saidiya Hartman, seorang penulis sejarah perempuan kulit hitam Amerika Serikat, berkomitmen menggunakan gaya sastra untuk menuliskan sejarah perempuan kulit hitam sebagai para pemikir radikal dan revolusioner, bahwa seorang perempuan bernama Esther Brown yang tidak pernah suka bekerja memiliki posisi yang setara dengan pemikir dan tokoh politik terkenal seperti W. E. B. Du Bois. Gaya penulisan Hartman adalah komitmen politik dan estetikanya untuk merawat dan menjaga kehidupan yang hilang oleh waktu dan tempat. Dalam elaborasinya mengenai penulisan sejarah, Hartman menulis dengan sangat elegan:

“I want to do more than recount the violence that deposited these traces in the archive. I want to tell a story about two girls capable of retrieving what remains dormant—the purchase or claim of their lives on the present—without committing further violence in my own act of narration. It is a story predicated upon impossibility—listening for the unsaid, translating misconstrued words, and refashioning disfigured lives—and intent on achieving an impossible goal: redressing the violence that produced numbers, ciphers, and fragments of discourse, which is as close as we come to a biography of the captive and the enslaved”. (Hartman, 2008, 1-2)

Kutipan ini mengekspresikan perhatian Hartman tentang cara menulis hidup para perempuan kulit hitam, yang telah mengalami kekerasan sistem perbudakan, dan bagaimana mereka bereksperimen dan mengklaim kembali hidup mereka yang tercabut. Jika gaya penulisan sejarah akademik konvensional terbatas dalam memberikan ruang kemungkinan itu, maka sastra, sebagai genre penulisan yang tidak hanya digunakan oleh penulis fiksi, dapat menjadi alat penolong.

Kerja-kerja feminis dalam penulisan sejarah akhirnya tidak hanya memahami struktur kekerasan yang membunuh dan merugikan banyak perempuan, tidak hanya menyajikan gerakan sosial dan politik dalam lintas sejarah untuk membongkar struktur itu, tetapi juga “menghadirkan kehidupan mereka yang tak bernama dan terlupakan, memperhitungkan keterhilangan, dan menghormati batas-batas tentang apa yang tidak dapat diketahui” (Hartman, 2008: 4). Berkomitmen terhadap penulisan sejarah seperti ini tentu bukan hanya membutuhkan usaha ekstra dalam membaca arsip dan memahami konteks, tetapi juga membutuhkan keberanian untuk merengkuh ketidakpastian dan keheningan, berdialog dengan kontradiksi, dan menulis dalam tegangan.

Kesimpulan

Bentuk penulisan sejarah tanpa menuruti kaidah penulisan akademik tentu dapat menimbulkan perdebatan panjang mengenai kategori tulisan yang dapat disebut sebagai sejarah dan bukan sejarah. Namun alih-alih kita berpolemik dan melanggengkan pemahaman maskulin mengenai

apa itu sejarah, tidakkah lebih baik berpikir bersama bagaimana menulis sejarah yang mampu membuka lebih banyak ruang untuk cerita-cerita biasa dan mengundang empati?

Tulisan ini hadir sebagai sebuah refleksi bagi para sejarawan dalam melakukan riset dan menulis karya. Penulis sedang berusaha menempatkan spekulasi nan cermat, bukan sebagai keharusan dalam penulisan sejarah perempuan Indonesia, namun sebagai salah satu cara untuk menghadirkan kemungkinan-kemungkinan historis mengenai pengalaman perempuan. Jika para novelis dan penulis fiksi dapat meminjam cara sejarawan bekerja, mengapa sejarawan tidak dapat meminjam cara novelis bekerja? Pertanyaan ini tentu bukan untuk menandingkan kerja sejarawan dan penulis fiksi, tetapi untuk membuka ruang kolaborasi yang lebih luas di mana spekulasi dan strategi praktis menulis fiksi dapat membantu sejarawan untuk berargumen.

Kecermatan dalam berspekulasi ini bukan semena-mena untuk mengarang sejarah, tetapi hadir dari kesadaran akan keterbatasan sumber yang tidak selalu bisa menangkap keheningan di arsip, teks tertulis, atau sumber oral tentang kehidupan sehari-hari orang biasa. Penggabungan imajinasi historis dengan pembacaan serius terhadap sumber juga konteks sosial, ekonomi, dan budaya akan membantu sejarawan menimbang hal-hal di masa lampau yang masih belum ditulis. Penggunaan spekulasi bukan untuk memaksakan suara sejarawan ke dalam mulut tokoh, seperti kerja seorang ventrilokuis, juga bukan diwarnai semangat heroism “memberikan agensi” kepada mereka termarjinalkan.¹⁴ (Mereka sudah punya agensi sendiri). Saya sekadar ingin mengundang pembaca untuk secara kritis membayangkan dan berempati terhadap masa lampau. Pemaparan dan nukilan cerita berjudul “Hoedjin” ini adalah kerja feminis untuk membuka ruang kemungkinan, dengan harapan dapat memperkaya khazanah penulisan non-fiksi sejarah Indonesia khususnya sejarah perempuan dan kelompok minoritas lainnya.

¹⁴ Catatan ini muncul di seminar “Writing Feminist History” bersama Prof. Susan Pearson dan Prof. Amy Stanley, Spring Quarter 2021, Northwestern University.

DAFTAR PUSTAKA

Koran dan Memoar

Pewartar Soerabaia, 1924-1925

Soeara Poeblik, 1925-1929

Pembrita, 1934

Sin Tit Po, 1938-1939

Kwee Thiam Tjing. 2010. *Menjadi Tjamboek Berdoeri: Memoar Kwee Thiam Tjing* (B. R. O. Anderson & A. W. Djati, Ed.). Jakarta: Komunitas Bambu.

Tjamboek Berdoeri. 2004. *Indonesia Dalam Api dan Bara* (Stanley & A. W. Djati, Ed.). Jakarta: Elkasa.

Monograf dan Artikel

Bolin, P. "Imagination and Speculation as Historical Impulse: Engaging Uncertainties within Art Education History and Historiography". *Studies in Art Education*, 50(2), 110-123.

Chandra, E. 2011. "Women and Modernity: Reading the Femme Fatale in Early Twentieth Century Indies Novel". *Indonesia*, 92.

Chin, G. V. S. 2021. "Engendering Tionghoa nationalism: Female purity in male-authored Sino-Malay novels of colonial Java". *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(1).

Coppel, C. 1997. "Emancipation of the Chinese woman". Dalam J. G. Taylor (Ed.), *Women creating Indonesia: The first fifty years*. Monash Asia Institute, Monash University.

Davis, N. Z. 1983. *The Return of Martin Guerre*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Davis, N. Z. 1988. "On the Lame". *The American Historical Review*, 93(3).

Finlay, R. 1988. "The Refashioning of Martin Guerre". *The American Historical Review*, 93(3).

Ginzburg, C. 2013 [1989]. *Clues, Myths, and the Historical Method* (J. Tedeschi & A. Tedeschi, Penerj.). Baltimore: John Hopkins University Press.

Ginzburg, C. 1980 [1976]. *The Cheese and the Worms: The Cosmos of a Sixteenth-century Miller*. Baltimore: John Hopkins University Press.

Hartman, S. 2008. "Venus in Two Acts". *Small Axe* 12(2).

Hoogervorst, T. 2016. "Manliness in Sino-Malay publications in the Netherlands Indies". *South East Asia Research*, 24(2).

Kwartanada, D. 2017. "Bangsawan prampoewan: Enlightened Peranakan Chinese women from early twentieth century Java". *Wacana*, 18(2).

Lu, H. 2004. "The Art of History: A Conversation with Jonathan Spence". *The Chinese Historical Review*, 11(2).

Mrázek, R. 2002. *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in a Colony*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.

Kamila, Raisa dkk., 2019. *Tank Merah Muda: Cerita-Cerita yang Tercecer dari Reformasi*. Cipta Media Kreasi.

Post, P., & Thio, M. L. 2019. *The Kwee Family of Ciledug: Family, Status, and Modernity in Colonial Java*. Volendam: LM Publisher.

- Purwanto, B. 2008. “Menulis kehidupan sehari-hari Jakarta: Memikirkan kembali sejarah sosial Indonesia” dalam Henk S. Nordholt, Bambang Purwanto, & Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITL-Jakarta.
- Rahayu, R. I. 2007. “Konstruksi Historiografi Feminisme Indonesia dari Tutar Perempuan” dalam *Workshop Historiografi Indonesia: di antara Historiografi Nasional dan Alternatif*, Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM dan Australia Research Council, Hotel Yoga Plaza, Yogyakarta.
- Salmon, C. 1984. “Chinese Women Writers in Indonesia and their Views of Female Emancipation”. *Archipel*, 28(1).
- Sidharta, M. 1992. “The Making of the Indonesian Chinese Women” dalam E. Locher-Scholten & A. Niehof (Ed.), *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*. KITLV Press.
- “Kemanusiaan dalam Fiksi Sejarah Iksaka Banu”. *Balairungpress*. Rubrik *Insan Wawasan*, 13 Juli 13 2020 dari: <https://www.balairungpress.com/2020/07/kemanusiaan-dalam-fiksi-sejarah-iksaka-banu/>